

KORELASI ANTARA PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA DAN INTERAKSI SOSIAL SISWA DENGAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTs SWASTA SIDIKALANG

Khairul Syahri¹, Saiful Akhyar Lubis², Candra Wijaya³

Email: khairulsyahri@yahoo.com

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

²Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

³Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) korelasi yang positif dan signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga dengan motivasi belajar pendidikan agama islam, (2) korelasi yang positif dan signifikan antara interaksi sosial siswa dengan motivasi belajar pendidikan agama islam, (3) korelasi yang positif dan signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga dan interaksi sosial siswa secara bersama-sama dengan motivasi belajar pendidikan agama islam. Jenis penelitian kuantitatif. Lokasi penelitian adalah MTs Swasta Sidikalang. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi MTs Swasta Sidikalang berjumlah 194 siswa, dan sampel penelitian ini sebanyak 122 orang siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket secara tertutup dengan skala Likert. Teknik analisis data meliputi: (1) Uji validitas dan reliabilitas. (2) Uji normalitas, linieritas, homogenitas dan independen. (3) Analisis statistik. Hasil penelitian ini adalah tingkat kecenderungan Pendidikan Agama dalam keluarga termasuk dalam kategori sedang, yakni sebanyak 70 responden (57,38%). Tingkat kecenderungan Interaksi sosial siswa termasuk dalam kategori sedang, yakni sebanyak 67 responden (54,92%), sedangkan tingkat kecenderungan Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam termasuk dalam kategori sedang, yakni sebanyak 73 responden (59,84%). Dari penghitungan regresi ganda antara variabel terdapat korelasi yang positif dan berarti antara Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Interaksi sosial siswa secara bersama-sama dengan Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam dapat diterima dan teruji kebenarannya. Pendidikan Agama dalam keluarga dan Interaksi sosial siswa secara bersama-sama memberikan sumbangan sebesar 18,3% terhadap Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Agama, Keluarga, Interaksi Sosial, Motivasi Belajar

Pendahuluan

Pendidikan agama merupakan masalah penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah, yang di dalamnya terdapat dasar-dasar ajaran agama Islam untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai mata pelajaran yang memberikan dasar-dasar tentang ajaran Islam, seyogyanya siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar pendidikan agama Islam. Dalam kegiatan belajar motivasi sangat

penting untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa bermotivasi kuat memiliki energi yang banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Hal itu tentu berpengaruh pula terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Dengan demikian berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dan luar diri siswa. Salah satu faktor luar diri siswa yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa adalah faktor orang tua. Seorang siswa yang selalu memperoleh dukungan dari orang tuanya tentu akan memiliki motivasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak memperoleh dukungan dari orang tuanya.

Madrasah Tsanawiyah Swasta Sidikalang merupakan salah satu madrasah swasta yang ada di Kabupaten Dairi, dimana jumlah penduduk agama Islamnya yang minoritas berkisar 20 % dari agama Kristen dan Protestan yang mendominasi. Sedangkan dari kultur budaya masyarakatnya lebih mengutamakan budaya daripada agama. Hasil pengamatan penulis MTs Swasta Sidikalang pada tanggal 7 Januari 2019, tentang sejauhmana pendidikan agama siswa dalam keluarga dan interaksi sosialnya dengan motivasi belajar siswa di madrasah tersebut, bahwa ada fenomena yang terjadi dengan kurangnya motivasi belajar pendidikan agama Islam dan interaksi sosial siswa. Ini terbukti ketika beberapa siswa di coba untuk membaca alquran, doa sehari-hari, melaksanakan praktek sholat dan akhlak kesehariannya masih banyak yang tidak tahu dan mencerminkan akhlak yang kurang baik. Beliau beranggapan disebabkan pendidikan agama di keluarga yang kurang diterapkan oleh orang tua di tambah lagi dengan interaksi siswa di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kemudian dengan kondisi kultur budaya yang berkembang di masyarakat dimana lebih mengutamakan budaya daripada pendidikan agama Islam.

Dari hasil pengamatan tersebut penulis tertarik untuk meneliti sejauhmana korelasi antara pendidikan agama dalam keluarga dan interaksi sosial siswa dengan motivasi belajar pendidikan agama Islam di madrasah tersebut. Penulis berargumentasi ada kesenjangan yang terjadi antara pendidikan agama dalam keluarga dan interaksi sosial siswa dengan motivasi belajar. Argumentasi penulis ini tidaklah terlalu berlebihan dikarenakan fakta empirik bertolak belakang dengan fakta teoritiknya.

Kajian Teori

1. Pendidikan Agama dalam Keluarga

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, dikarenakan manusia di saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. Sangat banyak sekali definisi pendidikan yang pernah diungkapkan oleh para pakar. Beragam makna tersebut tergantung dari *background* masing-masing para Ahli tersebut.¹

Kebutuhan manusia dalam berpendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini. Menurut John Dewey dalam buku yang berjudul *kiai Bisri Musthafa pendidikan keluarga berbasis pesantren* karangan Mahfud Junaedi, pendidikan merupakan “kebutuhan hidup asasi (*a necessity of life*), fungsi sosial (*social function*), pengarah, pengendali dan pembimbing (*direction control and guidance*), konservatif (mewariskan dan mempertahankan cita-cita suatu kelompok), dan progresif (membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan keterampilan sehingga mampu menghadapi tantangan hidup)”.²

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga bertanggung jawab dan harus melayani kebutuhan fisik dan psikis anak selama mereka berada dalam pertumbuhan menuju kedewasaan. Tanggung jawab dimaksud terutama berada di pundak orang tua. Hal ini

sesuai dengan pendapat Daradjat yang mengatakan bahwa “orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu”.³ Seluruh interaksi yang berlangsung antara orang tua dengan anak-anaknya merupakan pola asuh orang tua. Dengan demikian pola asuh orang tua tersebut meliputi ekspresi sikap, nilai dan perhatian dalam mendidik anak menuju kedewasaan.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Menurut Ahmad Tafsir “Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain. Mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua dari anak yang dilahirkannya”.⁴ Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan Islam tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia
- b. Melindungi dan menjamin kesehatan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁵

Dari penjelasan diatas tampak bahwa dalam mengasuh anak-anaknya orang tua berkewajiban memelihara dan membesarkan anak yang berarti memenuhi kebutuhan lahiriah anak, melindungi dan menjaga kesehatan anak, memberikan pendidikan agama bagi anak, menyekolahkan anak, membahagiakan anak dunia dan akhirat. Islam dengan keuniversalan prinsip dan peraturannya yang abadi memerintahkan kepada para bapak, ibu dan pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal. Pelaksanaan pendidikan anak tersebut tidak terlepas dari tanggung jawab orang tua sebagai pemimpin bagi anak-anaknya. Dalam hal ini seorang pemimpin bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya.

Pola asuh orang tua adalah seluruh interaksi orang tua dengan anak-anaknya. Interaksi tersebut meliputi ekspresi sikap, nilai, perhatian dalam mendidik dan melatih perilaku anak kearah kedewasaan. Ekspresi sikap orang tua terhadap anak antara lain ditunjukkan dengan sikap menerima anak sebagaimana adanya. Menurut seniaan “anak akan merasa nyaman secara psikis apabila: (a) Pendidik dapat menerimanya sebagaimana adanya tanpa syarat. (b) pendidik mengusahakan suasana dimana anak merasa tidak dinilai oleh orang lain, (c) pendidik memberikan pengertiannya terhadap anak.”⁶

Penerimaan orang tua kepada anak sebagaimana adanya dan tanpa syarat maksudnya adalah orang tua mengakui dan menghargai kekuatan dan kelemahan anak serta memberikan kepercayaan padanya bahwa pada dasarnya ia baik dan mampu. Orang tua perlu menyadari bahwa penilaian yang dilakukan pada anak dapat mengakibatkan ia merasa terancam sehingga

timbul kebutuhan mempertahankan dirinya. Jika orang tua tidak dapat menghindari penilaian, maka orang tua harus mampu mengusahakan agar penilaian tersebut tidak bersifat/memiliki dampak ancaman. Seorang anak yang merasa dirinya dihargai dan merasa aman akan terbuka terhadap berbagai permasalahan yang dihadapinya kepada orang tuanya. Hal ini akan menumbuhkan keberanian anak menghadapi masalah tidak menghindarinya.

Pola asuh anak dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh suasana keharmonisan dalam keluarga, dimana seluruh anggotanya memiliki hubungan yang akrab dan terbuka. Sejalan dengan hal ini Gunarsa mengemukakan: "tidak jarang orang tua memberi kasih sayang kepada anak yang tidak dirasakan oleh anak. Sebaliknya karena anak tidak merasakannya, mereka pun tidak membalasnyadan tidak belajar menyatakan cinta kasih".⁷

Anak yang tidak merasakan kehangatan dalam hubungan dengan orang tua dan keluarganya, kemungkinan akan melakukan tindakan untuk menuntut keinginannya. Karena itu pembinaan hubungan yang harmonis dalam keluarga merupakan bagian yang penting dalam pengasuhan anak. Kehangatan emosi hubungan antara orang tua dan anak ditandai dengan adanya rasa kasih sayang antara orang tua dengan anak dan sebaliknya sehingga timbul rasa bersahabat diantara mereka. Dalam hubungan emosi yang hangat tersebut akan timbul rasa saling membutuhkan dan saling mengisi.

Pendidikan agama di sekolah dapat dianggap sebagai lanjutan dari usaha pendidikan rumah tangga, sehingga sekurang-kurangnya akan mempunyai tiga fungsi yaitu:

- 1). Membina secara formal pendidikan agama yang telah dimulai di rumah tangga, yaitu memupuk jiwa keagamaan yang telah dimiliki.
- 2). Mendorong terbentuknya kebiasaan dan tumbuhnya iman serta sikap hidup menurut ketentuan agama Islam.
- 3). Menunjang tercapainya tujuan pendidikan Nasional.

Hal ini berarti bahwa materi yang diajarkan di sekolah tidak boleh bertentangan dengan pengetahuan yang telah diterima siswa dari rumah, dan harus menimbulkan motivasi agar siswa mau melaksanakan ajaran itu hingga terbentuk manusia pembangunan yang bertaqwa kepada Allah swt.

Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan agama adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan keterampilan, bimbingan dan peneladanan oleh diri sendiri dan orang lain agar memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, berketerampilan dan berkepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Interaksi Sosial Siswa

Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling memengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Ada beberapa pengertian interaksi sosial yang ada di lingkungan masyarakat, diantaranya:

Menurut H. Booner dalam bukunya, *Social Psychology*, yang dikutip oleh Elly. M. Setiadi, dkk, memberikan rumusan interaksi sosial, bahwa: "interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya". Menurut Jl. Gillin and Jp. Gillin dalam bukunya *Cultural Sociology*, sebagaimana dikutip oleh Soerjono Soekanto dalam bukunya *Sosiologi*, suatu pengantar mengatakan bahwa yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah dalam buku Moh. Padil, Triyo Supriyatno yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-

hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok.⁸

Roucek dan *Warren*; yang dikutip oleh Abdulsyani Interaksi adalah satu proses, melalui tindak balas tiap-tiap kelompok, berturut-turut menjadi unsur penggerak bagi tindak balas dari kelompok yang lain. Ia adalah suatu proses timbal balik, dengan mana satu kelompok dipengaruhi tingkah laku reaktif pihak lain dan dengan berbuat demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain.⁹

Interaction (interaksi) merupakan 1) Satu relasi antara dua system yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian yang berlangsung pada satu sistem akan mempengaruhi kejadian yang terjadi pada sistem lainnya. 2) Satu pertalian sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya.¹⁰

Menurut Alquran surah Al-Hujurat/49: 13 yang berbunyi:

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".

Tafsir ayat di atas adalah Allah menciptakan makhluk-Nya dari persilangan laki-laki dan perempuan, bernasab-nasab, bermarga-marga, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Dari itulah Allah menciptakan perkenalan diantara mereka, dan mengadakan regenerasi bagi mereka, demi sebuah hikmah yang sudah Allah tentukan. Allah lah yang lebih mengetahui hikmah tersebut.¹¹

Interaksi adalah peristiwa saling memengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi, dalam setiap kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk memengaruhi individu lain. Dilihat dari sudut komunikasi interaksi dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu interaksi verbal, interaksi fisik, dan interaksi emosional.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok. Dalam lingkup pendidikan di sekolah, guru bertindak sebagai orang tua kedua bagi seorang siswa, sedangkan orang tua siswa dalam ruang lingkup pendidikan di sekolah berperan sebagai pendidik yang utama dan pertama bagi seorang siswa dalam lingkungan keluarga. Lingkungan masyarakat menjadi pihak yang menilai atau mengevaluasi terhadap peningkatan mutu dan perkembangan dunia pendidikan, menjadi wadah dimana siswa berinteraksi sosial, bersosialisasi, dan menerapkan pendidikan yang telah diterima di lingkungan sekolah, maupun lingkungan keluarga.

3. Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Motivasi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang erat kaitannya dengan perilaku manusia. Oleh karena itu dalam melaksanakan aktivitas perlu disertai dengan motivasi. Kata motivasi berasal dari bahasa Inggris "Motivation" dan merupakan bentuk dari kata "motive" yang berarti "alasan atau yang menggerakkan".¹²

Adapun secara terminologi motivasi merupakan suatu tenaga, dorongan, alasan, kemauan dari dalam yang menyebabkan kita bertindak, dimana tindakan itu diarahkan kepada tujuan tertentu yang hendak dicapai.¹³ Oemar Hamalik mendefinisikan belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perolehan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan¹⁴.

Jadi secara psikologi bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁵ Dari

beberapa defenisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan yang menimbulkan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai.

Adapun Aspek-aspek Motivasi menurut pendapat Clifford T. Morgan, Yang dikutip oleh Wasty, menjelaskan motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi, ketiga hal tersebut adalah:

- 1). Keadaan yang mendorong tingkah laku (motivating states)
- 2). Tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (motivated behavior)
- 3). Dan tujuan dari pada tingkah laku tersebut.

Dari penjelasan tersebut dapat dimengerti, bahwa motivasi seseorang (siswa) dalam melakukan sesuatu (belajar) karena adanya tiga unsur, yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan yang pasti ada dalam motivasi siswa dalam belajar. Macam-macam motivasi terbagi kepada beberapa hal yaitu Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik, dimana motivasi Intrinsik pada intinya merupakan kondisi dari dalam diri seseorang (siswa) yang mendorong, menggerakkan atau membangkitkan siswa untuk melakukan sesuatu, yaitu belajar.

Menurut Soetomo, motivasi intrinsik ialah dorongan untuk melakukan suatu tindakan yang mana tujuan yang akan dicapai berada dalam dirinya sendiri.¹⁶ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi berpendapat, motivasi intrinsik yaitu motivasi yang timbul dalam diri seseorang, maksudnya siswa belajar, karena belajar itu sendiri dipandang bermakna (dapat bermanfaat) bagi dirinya.¹⁷

Adapun motivasi ekstrinsik menurut Nasution, adalah bahwa tujuan-tujuan itu terletak di luar perbuatan itu, yakni tidak tergantung di dalam perbuatan itu sendiri.¹⁸ Menurut Ivor K. Devies, berpendapat bahwa motivasi ekstrinsik itu mengacu pada faktor-faktor dari luar. Menurut Soetomo, motivasi ekstrinsik ialah dorongan yang datang dari luar diri individu.¹⁹

Dari bebera pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi ekstrinsik didefenisikan sebagai segala hal dan keadaan yang datang dari luar diri seseorang (siswa) yang dapat menggerakkan dan mendorong semangat dan keinginannya untuk selalu rajin mengikuti pelajaran.

Rumusan tujuan pendidikan agama Islam mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Jadi tujuan pendidikan agama Islam harus mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam. Hal ini dilakukan dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi peserta yang kemudian akan membuahkan kebaikan di akhirat.

Metode Penelitian

Berdasarkan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dapat digolongkan kepada penelitian kuantitatif. Menurut Suharsimi Arikunto penelitian kuantitatif adalah “penelitian yang didasarkan kepada kuantitas data. Sesuai dengan namanya penelitian kuantitatif banyak dituntut untuk menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data

tersebut, serta penampilan dari hasilnya”²⁰. Selanjutnya menurut Ibnu Hajar “Hasil penelitian kuantitatif disajikan dalam bentuk deskripsi dengan menggunakan angka-angka statistik”.²¹ Penelitian ini dilakukan di MTs Swasta Sidikalang Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi MTs Swasta Sidikalang berjumlah 194 orang.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis deskripsi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara umum Pendidikan Agama dalam keluarga tergolong kategori sedang, Interaksi sosial tergolong kategori sedang begitu juga dengan Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa.

Hasil uji tingkat kecenderungan Pendidikan Agama dalam keluarga termasuk dalam kategori sedang, yakni sebanyak 70 responden (57,38%). Tingkat kecenderungan Interaksi sosial siswa termasuk dalam kategori sedang, yakni sebanyak 67 responden (54,92%), sedangkan tingkat kecenderungan Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam termasuk dalam kategori sedang, yakni sebanyak 73 responden (59,84%).

Hasil perhitungan korelasi sederhana diperoleh korelasi antara X_1 dengan $Y = 0,37$; sedangkan r_{tabel} dengan $N = 122$ dan taraf signifikansi 5% sebesar 0,18. Dengan demikian harga $r_{y1} > r_{tabel}$ ($0,37 > 0,18$) dan berdasarkan hasil uji keberartian dengan menggunakan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 4,37$. Harga t_{tabel} untuk $N = 122$ pada taraf signifikansi 5% adalah 1,65. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,37 > 1,65$) maka $H_0 : \rho_{y1} = 0$ ditolak dan menerima $H_a : \rho_{y1} > 0$, yang menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan berarti antara Pendidikan Agama dalam keluarga dengan Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa dapat diterima dan teruji kebenarannya dengan bentuk hubungan linier dan prediktif melalui garis regresi $v = 44,764 + 0,329X_1$.

Temuan penelitian ini semakin menegaskan bahwa terdapat keterkaitan antara penyelenggaraan Pendidikan agama dalam keluarga dengan Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa. Sebagaimana diketahui bahwa Pendidikan agama dalam mendorong siswa untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam berbangsa dan bernegara. Pendidikan agama sejatinya diharapkan dapat menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis sehingga menjadi pendorong siswa untuk menguasai Ilmu agama, ilmu pengetahuan, teknologi maupun seni. Penyelenggaraan pendidikan agama dalam keluarga juga harus dapat mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat di internal agama yang dianut, serta terhadap pemeluk agama lain. Oleh karena itu, pendidikan agama harus berfungsi membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kerukunan hubungan antar umat beragama.²² Pendidikan agama dalam hal ini pendidikan keimanan itu pada dasarnya dilakukan oleh orang tua. Caranya melalui keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan dan pembiasaan inilah yang tidak mungkin dilakukan di sekolah, pesantren atau guru agama yang di undang ke rumah. Hanya kedua orang tuanya itulah yang mungkin dapat melakukan hal itu. Menurut Ahmad Tafsir penanaman keimanan di rumah tangga saat ini memiliki dua kendala: *pertama* banyak orang tua yang belum menyadari hal ini; *kedua*, banyak orang tua yang belum mengetahui caranya.²³ Bagi orang tua yang belum menyadari tugasnya, perlu mencamkan firman Allah dalam Alquran dimana Allah memerintah manusia agar menjaga dirinya dan keluarganya dari siksa neraka. Perintah ini ialah perintah agar menjaga keimanan. Perintah ini ditujukan kepada orang tua di rumah. Pendidikan keberimanan itu memang tugas orang tua di rumah, bukan tugas guru agama, kiai, atau guru agama yang diundang ke rumah. Tugas guru agama, kiai, dan guru agama yang diundang ke rumah adalah mengajarkan iman, keimanan, dan keberimanan. Orang tua adalah orang yang menjadi anutan anaknya. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama dalam

penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidik utama, karena besar sekali pengaruhnya. Disebut pendidik pertama karena merekalah yang pertama mendidik anaknya. Sekolah, pesantren, dan guru agama yang diundang kerumah hanyalah institusi pendidikan dan orang yang sekedar membantu orang tua. Pendidikan keimanan sangat diperlukan olah anak-anak untuk menjadi landasan bagi akhlak mulia. Keimanan diperlukan agar akhlak anak tidak merosot, sedangkan keberimanan diperlukan agar anak-anak itu mampu hidup tenteram serta konstruktif.

Jadi pendidikan agama di dalam keluarga sangat perlu, karena keluargalah satu-satunya institusi pendidikan yang mampu melakukan pendidikan keberimanan bagi anak-anaknya.²⁴ Melakukan pendidikan agama dalam keluarga, dapat memotivasi anak untuk dapat mempelajari pendidikan agama di sekolah. Dengan adanya pendidikan agama dalam keluarga berarti ikut berusaha menyelamatkan generasi muda. Dengan demikian, keluarga ikut menyelamatkan bangsa. Dengan cara tersebut diharapkan generasi muda kelak menjadi warga negara yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan dan ketaqwaan itulah yang akan menjadi landasan hidup mereka, menunjukkan tujuan hidup mereka, serta menjadi filter dalam menilai mana yang baik dan mana yang buruk.

Hasil perhitungan korelasi sederhana juga diperoleh korelasi antara X_2 dengan $Y = 0,232$; sedangkan r_{tabel} dengan $N = 122$ dan taraf signifikansi 5% sebesar 0,18. Dengan demikian harga $r_{y1} > r_{tabel}$ ($0,23 > 0,18$) dan berdasarkan hasil uji keberartian dengan menggunakan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 2,661$. Harga t_{tabel} untuk $N = 122$ pada taraf signifikansi 5% adalah 1,65. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,661 > 1,65$) maka $H_0 : \tilde{n}_{y2} \leq 0$ ditolak dan menerima $H_a : \tilde{n}_{y2} > 0$, yang menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan berarti antara Interaksi sosial dengan Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa dapat diterima dan teruji kebenarannya dengan bentuk hubungan linier dan prediktif melalui garis regresi $v = 51,700 + 0,224X_2$.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa siswa SMP/ MTs berada pada masa remaja, pada masa ini mereka akan lebih dekat dengan teman sebaya dari pada orangtua mereka sendiri. Desmita mengungkapkan bahwa pada masa remaja, seseorang menghabiskan lebih dari 40% waktunya bersama teman sebaya. Banyaknya waktu yang dihabiskan siswa bersama temannya akan berpengaruh terhadap motivasi maupun prestasi belajar yang dicapai.²⁵

Dalam perkembangannya, siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berasal dari dalam diri siswa (*intern*) ataupun berasal dari luar diri siswa (*ekstern*). Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi faktor jasmaniah (pendengaran, penglihatan, dan struktur tubuh) dan faktor psikologis (bakat, minat, kebiasaan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri). Faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, fasilitas belajar, adat istiadat, kurikulum dan lingkungan keamanan.

Faktor eksternal lingkungan sosial siswa khususnya teman sebaya memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa yang akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri. Peranan teman sebaya merupakan faktor yang tidak kalah penting namun sering luput dari perhatian orang tua dan guru. Santrock mengatakan bahwa pengaruh kelompok teman sebaya dapat dilihat dari keseharian siswa yang banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya.²⁶ Hal ini dapat menciptakan sikap dan persepsi yang sama diantara mereka dalam segala hal termasuk belajar dan sekolah. Siswa akan lebih percaya diri jika memperoleh motivasi sosial dari sesama anggota kelompoknya. Selain itu, teman sebaya juga menjadi sumber informasi yang tidak mereka dapatkan dari keluarganya dan informasi ini biasanya tentang peranan sosialnya sebagai perempuan atau laki-laki, namun yang masih kurang adalah belajar bersama teman sebaya.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hartup dalam Santrock bahwa salah satu fungsi teman sebaya adalah menyediakan berbagai informasi mengenai dunia diluar keluarga.

Dalam kelompok, siswa menerima umpan balik mengenai kemampuan yang mereka miliki dan belajar dalam membedakan yang benar dan yang salah. Kedekatan teman sebaya yang intensif akan membentuk suatu kelompok yang terjalin erat dan tergantung satu sama lainnya, dengan demikian relasi yang baik antara teman sebaya penting bagi perkembangan sosial remaja yang normal.²⁷

Peran teman sebaya dalam pergaulan menjadi sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Menurut Santrock bahwa interaksi sosial diantara teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar dimana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan, motivasi dan prestasi.²⁸

Disisi lain, efek negatif pun terdapat di dalam interaksi sosial dikalangan kelompok teman sebaya. Keinginan untuk diakui oleh teman sebaya membuat siswa membuat pilihan-pilihan yang kurang tepat hanya karena “ingin sama” dengan teman-temannya, meskipun kadang kala remaja menyadari bahwa pilihannya tersebut kurang tepat. Kegiatan negatif yang sering terjadi pada siswa SMP/MTs adalah sering membolos, sering keluar kelas saat jam pelajaran berlangsung, tidak mematuhi tata tertib, dan membuat gaduh dikelas.

Uraian diatas setidaknya memberikan penegasan bahwa interaksi sosial dikalangan siswa SMP/MTs ibaratkan mata uang, satu sisi dapat mendatangkan sisi positif dan pada sisi yang lain akan mendatangkan pengaruh yang negatif. Berkaitan dengan hal ini upaya antisipasi perlu dilaksanakan oleh guru maupun keluarga dalam mengatasi efek negatif dari interaksi sosial siswa dengan cara melakukan pengawasan terhadap proses interaksi ini, memberikan masukan dan teguran jika dianggap penting jika siswa melakukan hal-hal yang dianggap keliru dan tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku serta memberikan pendidikan agama yang kuat secara dini sebagai bekal siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Djamarah yang mengemukakan bahwa interaksi dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik serta mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap belajar anak di sekolah.²⁹ Dalam sebuah jurnal dijelaskan seseorang yang memperoleh dukungan sosial yang positif cenderung meningkat motivasi belajarnya.³⁰

Dalam penelitian yang penulis lakukan, dari perhitungan regresi ganda antara variabel X_1 dan X_2 terhadap Y diperoleh koefisien korelasi $R_{y(12)} = 0,428$; sedangkan r_{tabel} dengan $N = 122$ dan taraf signifikansi 5% sebesar 0,18. Dengan demikian harga $R_{y(12)} > r_{tabel}$ ($0,428 > 0,18$). Selanjutnya dilakukan uji keberartian dengan menggunakan uji-F. Dengan harga $R_{y(12)} = 0,51$ diperoleh $F_{hitung} = 13,364$. Harga F_{tabel} untuk $N = 122$ pada taraf signifikansi 5% adalah 2,65. Oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($13,364 > 2,65$) maka $H_0 : R_{y(12)} = 0$ ditolak dan menerima $H_a : R_{y(12)} > 0,5$ yang menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan berarti antara Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Interaksi sosial siswa secara bersama-sama dengan Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam dapat diterima dan teruji kebenarannya.

Dengan demikian Pendidikan Agama dalam keluarga dan Interaksi sosial siswa secara bersama-sama memberikan sumbangan sebesar 18,3% terhadap Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa, dan sisanya ditentukan keadaan lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kecenderungan variabel pendidikan agama dalam keluarga di MTs Swasta Sidikalang termasuk dalam kategori sedang sebesar 57,38%, interaksi sosial siswa dalam kategori

sedang sebesar 54,92% dan motivasi belajar pendidikan agama Islam termasuk dalam kategori sedang sebesar 59,84%.

2. Terdapat korelasi yang positif dan berarti antara pendidikan agama dalam keluarga dengan motivasi belajar pendidikan agama Islam di MTs Swasta Sidikalang. Dengan demikian pendidikan agama dalam keluarga mempunyai pengaruh dengan motivasi belajar pendidikan agama Islam. Semakin baik pendidikan agama dalam keluarga maka semakin tinggi motivasi belajar pendidikan agama Islam di sekolah.
3. Terdapat korelasi yang positif dan berarti antara interaksi sosial siswa dengan motivasi belajar pendidikan agama Islam di MTs Swasta Sidikalang. Semakin baik interaksi sosial siswa maka semakin baik pula motivasi belajar pendidikan agama Islam.
4. Terdapat korelasi yang positif dan berarti antara pendidikan agama dalam keluarga dan interaksi sosial siswa secara bersama-sama dengan motivasi belajar pendidikan agama Islam di MTs Swasta Sidikalang. Semakin baik pendidikan agama dalam keluarga dan interaksi sosial siswa maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar pendidikan agama Islam di MTs Swasta Sidikalang.

Endnote:

¹Dedi Sahputra Napitupulu, "Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam AS". Dalam Jurnal *Tadris*, Vol. XII, No. 2, Tahun 2017, h. 248.

²Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 7.

³Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 56.

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 155.

⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 38.

⁶Cony R. Semiawan, et,al, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 11.

⁷Ny.Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h. 40.

⁸Moh. Padil, Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), h. 22.

⁹Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 153.

¹⁰Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 254.

¹¹Tafsir Al Qurthubi/Syaikh Imam Al Qurthubi: penerjemah, Akhmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 107.

¹²John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama, 2000), cet XXIV, h. 386.

¹³Suryani Suryosubroto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 70.

¹⁴Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 2006), h. 21.

¹⁵Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam system Kredit Semester (SKS)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). Cet 1 h.78.

¹⁶Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, cet 1 (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 34.

¹⁷Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, cet 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 12-13.

¹⁸S. Nasution, *Didaktik Asas-asas mengajar*, (Jakarta: Bumi aksara, 2002), h. 80.

¹⁹Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi*, h. 36.

²⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 12.

²¹Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 30.

²²Sjakir Lobud. *Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama di Madrasah Ibtidaiyah (Suatu Kajian Teoritis-Empiris)*. Jurnal Hunafa. Vol. 4, No. 4. 2007, h..339-352.

²³Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, h. 5.

²⁴*Ibid*, h. 7.

²⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 219.

²⁶Jhon W Santrock, *Remaja, Jilid 2*, Edisi Kesebelas. (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 55.

²⁷Jhon W Santrock. *Adolescence Perkembangan Remaja*. (Jakarta: Erlangga, 2003), h..219.

²⁸*Ibid*, h. 257.

²⁹Kompri, *Motivasi Pembelajaran*, h. 227.

³⁰Dara Bila Suciani, Yuli Asmi Rozali, "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul," dalam *Jurnal Psikologi*, Vol.12, No. 2, h. 43.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama, 2000), cet XXIV
- Gunarsa, Ny.Y. Singgih D. dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005)
- Hajar, Ibnu, *Dasar-dasar Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Hamalik, Oemar, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 2006)
- Junaedi, Mahfud, *Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009)
- Lobud, Sjakir, *Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama di Madrasah Ibtidaiyah (Suatu Kajian Teoritis-Empiris)*. Jurnal Hunafa. Vol. 4, No. 4. 2007
- Napitupulu, Dedi Sahputra, *Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam AS*, Jurnal Tadris, Vol. XII, No. 2, Tahun 2017
- Nasution, S. *Didaktik Asas-asas mengajar*, (Jakarta: Bumi aksara, 2002)
- Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi/Syaikh Imam Al: penerjemah, Akhmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)
- Rohani, Ahmad, dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, cet 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Santrock, Jhon W, *Remaja, Jilid 2*, Edisi Kesebelas. (Jakarta: Erlangga, 2003)
- Santrock., Jhon W, *Adolescence Perkembangan Remaja*.(Jakarta: Erlangga, 2003)
- Semiawan, Cony R. et,al, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 2007)
- Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam system Kredit Semester (SKS)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). Cet 1
- Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, cet 1 (Surabaya: Usaha Nasional, 1993)
- Suciani, Dara Bila, Yuli Asmi Rozali, "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul," dalam *Jurnal Psikologi*, Vol.12, No. 2
- Supriyatno, Moh. Padil, Triyo, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010)
- Suryosubroto, Suryani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006)

